

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan perekonomian nasional (Simatupang, 2019). Melalui fungsi intermediasi, bank menghimpun dana dari pihak surplus dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan. Penyaluran dana tersebut memungkinkan sektor riil melakukan ekspansi usaha, meningkatkan produksi, serta menciptakan lapangan kerja. Dampak lanjutan dari proses ini adalah meningkatnya pendapatan masyarakat dan konsumsi, sehingga menghasilkan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian nasional.

Di tengah perkembangan teknologi dan inovasi keuangan seperti *financial technology* (fintech) yang berpotensi mendorong disintermediasi keuangan (Kohar et al., 2024), peran perbankan tetap dominan dalam sistem keuangan global (Davis et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja sektor perbankan, khususnya dalam menjaga stabilitas dan menghasilkan profitabilitas, menjadi faktor penting dalam mendukung ketahanan sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi (Puci et al., 2023).

Kondisi perbankan Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan ketahanan yang kuat di tengah ketidakpastian global. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pertumbuhan kredit mencapai 10,93% dengan kontribusi utama dari segmen korporasi dan UMKM. Rasio kredit bermasalah (NPL) tetap terjaga pada level 2,08%,

mencerminkan kualitas aset yang baik. Di sisi likuiditas, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 4,48% dengan rasio alat likuid terhadap DPK (AL/DPK) sebesar 11,27% menunjukkan kondisi likuiditas yang memadai. Selain itu, rasio kecukupan modal (CAR) yang mencapai 26,76% mengindikasikan permodalan perbankan yang kuat dalam menyerap risiko. Sejalan dengan indikator tersebut, profitabilitas perbankan Indonesia juga menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan laba perbankan Indonesia diperlihatkan pada gambar 1.1 dibawah ini.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Laba Perbankan Indonesia dari tahun 2016 hingga 2024

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Profitabilitas merupakan indikator penting bagi keberlanjutan industri perbankan. Tingkat profitabilitas yang tinggi tidak hanya memperkuat permodalan melalui laba ditahan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor dengan memberikan imbal hasil yang optimal (Flannery & Rangan, 2008). Oleh karena itu,

memahami faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank menjadi isu yang krusial dalam kajian ekonomi dan keuangan.

Secara umum, determinan profitabilitas bank dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencerminkan karakteristik spesifik bank yang berada dalam kendali manajemen, seperti efisiensi operasional (Alhassan et al., 2016; Duho et al., 2020; Rekik & Kalai, 2018), ukuran bank (Grzeta et al., 2023; Sofie Abdul Hasan et al., 2020), risiko kredit, likuiditas, dan struktur permodalan (Abdelaziz et al., 2022; Retno Febriyastuti Widyawati et al., 2022; Saleh & Abu Afifa, 2020). Efisiensi operasional menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola biaya terhadap pendapatan, sehingga berpengaruh langsung terhadap laba (Athanasoglou et al., 2008). Ukuran bank berkaitan dengan skala ekonomi yang dapat meningkatkan efisiensi (Blatter & Fuster, 2022), sementara risiko kredit, likuiditas, dan permodalan mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko serta mendukung ekspansi usaha (Abdelaziz et al., 2022; Retno Febriyastuti Widyawati et al., 2022; Sari et al., 2022).

Di sisi lain, faktor eksternal meliputi kondisi makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi (Klein & Weill, 2022; Kohlscheen et al., 2018; Lamothe et al., 2024), inflasi (Karkowska et al., 2025; Kazak et al., 2025), dan suku bunga, serta kebijakan dan regulasi yang ditetapkan oleh otoritas keuangan (Mashamba, 2018; Veeramoothoo & Hammoudeh, 2022). Perubahan kondisi ekonomi dapat memengaruhi permintaan kredit, biaya dana, serta kualitas aset bank, sedangkan kebijakan yang

diterapkan otoritas, termasuk kebijakan makroprudensial, berperan dalam mengatur perilaku intermediasi dan stabilitas sistem keuangan.

Kedua faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam menentukan kinerja perbankan. Bank dengan kondisi internal yang kuat cenderung lebih mampu merespons perubahan eksternal dan mempertahankan profitabilitas (Mashamba, 2018). Oleh karena itu, analisis profitabilitas bank perlu mempertimbangkan secara simultan faktor internal, kondisi eksternal, serta kebijakan yang mengatur sistem keuangan agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat.

Di Indonesia, otoritas yang berperan dalam pengaturan sektor perbankan adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). OJK berfokus pada pengawasan mikroprudensial terhadap kesehatan dan kinerja individu bank, sedangkan BI bertanggung jawab menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan melalui kebijakan moneter dan makroprudensial. Salah satu instrumen penting yang digunakan BI dalam menjaga stabilitas sistem keuangan adalah kebijakan makroprudensial.

Kebijakan makroprudensial bertujuan untuk memitigasi risiko sistemik yang timbul akibat perilaku prosiklis dan keterkaitan antar lembaga keuangan, pasar, serta infrastruktur keuangan (Warjiyo, 2017). Di Indonesia, kebijakan ini diimplementasikan melalui sembilan instrumen yang saling melengkapi, antara lain *Loan to Value* (LTV), Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM), Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM), serta instrumen lainnya seperti Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM), Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial (RPIM), Pinjaman Likuiditas

Jangka Pendek (PLJP), *Countercyclical Capital Buffer* (CCyB), Posisi Devisa Neto (PDN), dan Rasio Pendanaan Luar Negeri (RPLN).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa kebijakan makroprudensial efektif dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dengan meredam siklus keuangan dan risiko sistemik. Instrumen LTV terbukti mampu mengendalikan siklus harga properti dalam jangka panjang meskipun terbatas dalam jangka pendek (Lim & Nugraheni, 2017). RIM berperan dalam menjaga keseimbangan intermediasi serta mendorong pertumbuhan kredit (Sabrina Audya, 2023). PLM meningkatkan ketahanan likuiditas meskipun cenderung menekan tingkat likuiditas bank (Budhiastuti et al., 2022). Sementara itu, CCyB efektif menahan pertumbuhan kredit saat ekspansi ekonomi (Pramono et al., 2015), dan PDN berkontribusi terhadap stabilitas nilai tukar (Veronika & Efendi, 2025). Secara keseluruhan, efektivitas kebijakan makroprudensial bergantung pada kombinasi instrumen dan sinerginya dengan kebijakan lain.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak menggunakan seluruh instrumen tersebut sebagai variabel utama analisis. Dari sembilan instrumen kebijakan makroprudensial yang tersedia, penelitian ini memfokuskan pada *Loan to Value* (LTV), Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM), dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM). Pemilihan ketiga instrumen ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiganya memiliki keterkaitan paling langsung dengan aktivitas utama perbankan yang menentukan profitabilitas. Selain itu pemilihan instrumen ini juga didasarkan pada pengukuran indeks yang digunakan dalam penelitian ini. Terinspirasi dari indeks kebijakan makroprudensial yang dikembangkan oleh Alam et al.

(2019), penulis membangun basis data dengan cara yang sama namun menggunakan kebijakan makroprudensial yang dikeluarkan Bank Indonesia (BI) untuk diterapkan oleh perbankan Indonesia. Indeks ini diukur dengan cara memberikan nilai (+1) saat terjadi pengetatan kebijakan dan (-1) saat adanya pelanggaran kebijakan. Kebijakan LTV, RIM dan PLM adalah kebijakan yang bersifat kontrasiklis, kebijakan-kebijakan ini besarnya akan disesuaikan oleh BI berdasarkan siklus ekonomi agar stabilitas sistem keuangan tetap terjaga.

Berbagai penelitian telah mengkaji dampak kebijakan makroprudensial terhadap indikator makroekonomi seperti pertumbuhan kredit, konsumsi, dan harga aset (Alam et al., 2019; Carreras et al., 2018), serta terhadap risiko perbankan (Altunbas et al., 2018; Meuleman & Vander Vennet, 2020). Namun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh kebijakan makroprudensial terhadap profitabilitas bank masih relatif terbatas.

Beberapa studi yang ada menunjukkan hasil yang beragam Davis et al. (2022) menemukan bahwa sebagian instrumen makroprudensial berdampak negatif terhadap profitabilitas, sementara instrumen lainnya justru meningkatkan kinerja bank. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Tarigan & Danarsari (2023), yang menyatakan bahwa dampak kebijakan makroprudensial terhadap profitabilitas bergantung pada kondisi ekonomi dan periode kebijakan.

Di sisi lain, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan data makroekonomi agregat, sehingga belum mampu menangkap variasi respons antar bank. Padahal, karakteristik spesifik bank dapat memengaruhi bagaimana masing-

masing bank merespons kebijakan makroprudensial. Oleh karena itu, penggunaan data mikro perbankan menjadi penting untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan representatif.

Dalam konteks Indonesia, penelitian yang mengkaji pengaruh instrumen makroprudensial terhadap profitabilitas bank dengan menggunakan data mikro masih terbatas. Sebagian studi sebelumnya lebih berfokus pada likuiditas dan risiko sistemik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan makroprudensial terhadap profitabilitas sektor perbankan di Indonesia dengan menggunakan data mikro bank. Secara khusus, penelitian ini memfokuskan pada instrumen *Loan to Value* (LTV), Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM), dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) yang diterapkan oleh Bank Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami hubungan antara kebijakan makroprudensial dan kinerja perbankan, serta menjadi referensi bagi otoritas dalam merumuskan kebijakan yang optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas beberapa masalah berikut:

1. Apakah *Loan to Value* (LTV) mempengaruhi kemampuan sektor perbankan di Indonesia dalam menghasilkan laba?

2. Apakah Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) mempengaruhi kemampuan sektor perbankan di Indonesia dalam menghasilkan laba?
3. Apakah Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) mempengaruhi kemampuan sektor perbankan di Indonesia dalam menghasilkan laba?
4. Apakah Bauran Kebijakan Makroprudensial (LTV, RIM dan PLM) mempengaruhi kemampuan sektor perbankan di Indonesia dalam menghasilkan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis serta mengkaji pengaruh *Loan to Value* (LTV) terhadap tingkat profitabilitas sektor perbankan di Indonesia.
2. Menganalisis serta mengkaji pengaruh Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) terhadap tingkat profitabilitas sektor perbankan di Indonesia.
3. Menganalisis serta mengkaji pengaruh Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) terhadap tingkat profitabilitas sektor perbankan di Indonesia.
4. Menganalisis serta mengkaji pengaruh Bauran Kebijakan Makroprudensial (LTV, RIM dan PLM) terhadap tingkat profitabilitas sektor perbankan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Studi ini memberikan tambahan wawasan mengenai pengaruh kebijakan makroprudensial LTV, RIM dan PLM terhadap kemampuan sektor perbankan di Indonesia dalam menghasilkan profitabilitas. Selain itu, studi ini juga turut memperkaya pemahaman tentang aspek-aspek apa saja yang memiliki kontribusi atas profitabilitas perbankan yang ada di Indonesia, baik aspek internal yang spesifik ada pada bank tersebut maupun aspek eksternal berupa faktor makroekonomi di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan makroprudensial yang ada di Indonesia, khususnya Bank Indonesia yang selaku otoritas makroprudensial yang memiliki mandat untuk mengambil langkah-langkah dalam memaksimalkan pertumbuhan sektor perbankan di Indonesia.

Selain itu penelitian juga memberikan wawasan bagi manajer pada bank, baik di level korporasi maupun di unit bisnis dalam menyusun strategi dan mengambil langkah yang bisa dilakukan dalam memaksimalkan profitabilitas dari bank di tempat mereka bekerja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam rangka memastikan penelitian tetap berfokus pada tujuan utamanya, ruang lingkup penelitian dibatasi dengan jelas. Fokus penelitian diarahkan pada bank

umum konvensional dan bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia, terdaftar di OJK dan menyajikan laporan keuangan yang dapat diakses secara umum.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini mengikuti sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian serta gambaran umum mengenai sistematika penulisan.

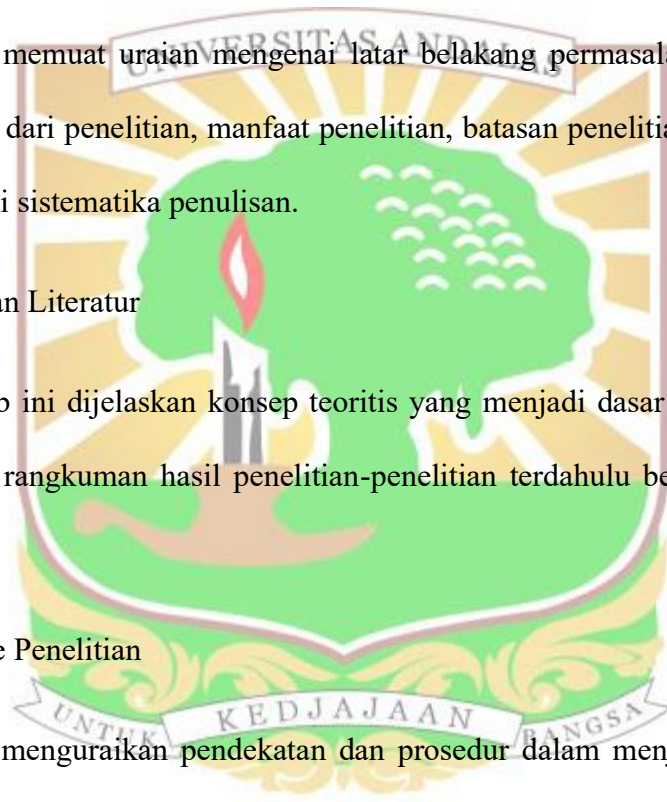
Bab II : Tinjauan Literatur

Pada bab ini dijelaskan konsep teoritis yang menjadi dasar analisis, meliputi kerangka teori, rangkuman hasil penelitian-penelitian terdahulu beserta perumusan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan pendekatan dan prosedur dalam menjawab perumusan masalah. Dalam bab ini juga dijelaskan desain penelitian, penentuan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan



Bab ini menyajikan gambaran objek penelitian, hasil analisis data, serta pembahasan yang menghubungkan temuan penelitian dengan teori maupun kondisi empiris.

Bab V : Penutup

Bab terakhir yang berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan rekomendasi yang dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

